

EPISTEMOLOGI, ONTOLOGI, DAN AKSIOLOGI ILMU EKONOMI ISLAM DALAM KERANGKA FALSAFAH EKONOMI SYARIAH

Fitri Bahreni¹, Syukri Iska², Azifah Hidayati³, Fandi Ahmad Marlion⁴

Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia¹²³⁴

Fbahreni75@gmail.com¹, Syukriiska@uinmybatusangkar.ac.id²,
azifahhiidayati@gmail.com³, fandiahmadmarlion@gmail.com⁴

Abstrak

Ilmu ekonomi Islam hadir sebagai paradigma alternatif yang menawarkan fondasi filosofis berbasis nilai melalui integrasi epistemologi, ontologi, dan aksiologi dalam kerangka falsafah ekonomi syariah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara konseptual hakikat epistemologi, ontologi, dan aksiologi ilmu ekonomi Islam serta keterpaduannya sebagai dasar pengembangan ekonomi syariah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi kepustakaan, dengan sumber data berupa Al-Qur'an, Hadis, serta literatur akademik kontemporer yang relevan dalam bidang ekonomi Islam dan filsafat ilmu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa epistemologi ekonomi Islam bersifat integratif dengan menjadikan wahyu sebagai sumber utama pengetahuan yang membimbing akal dan realitas empiris; ontologi ekonomi Islam memandang realitas ekonomi sebagai sistem kehidupan yang holistik berdasarkan prinsip tauhid, di mana manusia berperan sebagai hamba dan khalifah; sedangkan aksiologi ekonomi Islam berorientasi pada pencapaian falah melalui nilai-nilai keadilan, keseimbangan, amanah, dan kemaslahatan. Integrasi ketiga dimensi tersebut dalam falsafah ekonomi syariah menegaskan bahwa ekonomi Islam bukan sekadar sistem teknis atau alternatif pragmatis, melainkan disiplin ilmu yang bernilai, beretika, dan berorientasi pada kesejahteraan manusia secara menyeluruh.

Kata Kunci: Ekonomi Islam, Epistemologi, Ontologi, Aksiologi, Falsafah Ekonomi Islam

Abstract

Islamic economics emerges as an alternative paradigm that offers a value-based philosophical foundation through the integration of epistemology, ontology, and axiology within the framework of Islamic economic philosophy. This study aims to conceptually examine the epistemological, ontological, and axiological dimensions of Islamic economics and their integration as the foundation for the development of Islamic economic thought. Employing a qualitative descriptive approach with a library research method, the data were derived from the Qur'an, Hadith, and contemporary academic literature relevant to Islamic economics and the philosophy of science. The findings indicate that the epistemology of Islamic economics is integrative, positioning revelation as the primary source of knowledge that guides reason and empirical inquiry; its ontology views economic reality as a holistic system grounded in the principle of tawhid, in which humans function as both servants ('abd) and vicegerents (khalifah); while its axiology is oriented toward the realization of falah

through the values of justice, balance, trust, and public welfare. The integration of these three dimensions within Islamic economic philosophy affirms that Islamic economics is not merely a technical or pragmatic alternative to conventional economics, but a value-driven and ethical discipline aimed at achieving holistic and sustainable human well-being.

Keywords: *Islamic Economics, Epistemology, Ontology, Axiology, Islamic Economic Philosophy*

A. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu ekonomi modern hingga saat ini masih didominasi oleh paradigma positivistik-neoklasik yang menempatkan rasionalitas individu, efisiensi pasar, serta mekanisme permintaan dan penawaran sebagai fondasi utama dalam menjelaskan perilaku ekonomi. Paradigma ini memandang ilmu ekonomi sebagai disiplin yang bersifat objektif, bebas nilai (*value-free*), dan terpisah dari dimensi moral maupun spiritual. Konsekuensinya, keberhasilan ekonomi seringkali diukur semata-mata melalui indikator pertumbuhan, efisiensi, dan akumulasi kekayaan material, tanpa mempertimbangkan dampak etis, sosial, dan ekologis secara memadai (Stiglitz et al., 2020; Raworth, 2022).

Dominasi paradigma tersebut dalam praktik global telah memunculkan berbagai persoalan struktural yang semakin kompleks, seperti ketimpangan distribusi pendapatan, marginalisasi kelompok rentan, krisis lingkungan, serta degradasi nilai-nilai kemanusiaan dalam aktivitas ekonomi. Laporan-laporan ekonomi global pasca pandemi COVID-19 bahkan menunjukkan bahwa sistem ekonomi yang berorientasi profit semata cenderung rapuh dalam menghadapi krisis multidimensional dan gagal menciptakan kesejahteraan yang inklusif dan berkelanjutan (UNDP, 2023; World Bank, 2022). Dalam konteks ini, krisis ekonomi tidak lagi dipahami semata sebagai persoalan teknis, melainkan juga sebagai krisis paradigma dan krisis nilai (Chapra, 2021).

Ekonomi Islam tidak hanya menawarkan seperangkat instrumen kebijakan dan praktik keuangan syariah, tetapi juga menghadirkan kerangka filosofis yang berbeda secara mendasar dari ekonomi konvensional. Perbedaan tersebut terletak pada landasan epistemologis, ontologis, dan aksiologis yang membentuk cara pandang ekonomi Islam terhadap realitas, pengetahuan, dan tujuan aktivitas ekonomi (Haneef & Furqani, 2020; Al-Mubarak & Osmani, 2021).

Secara epistemologis, ilmu ekonomi Islam dibangun atas integrasi antara wahyu (Al-Qur'an dan Sunnah), akal (*'aql*), serta pengalaman empiris. Wahyu menempati posisi sentral sebagai sumber normatif utama yang memberikan kerangka nilai dan batasan etis bagi penggunaan akal dan metode empiris. Dengan demikian, epistemologi ekonomi Islam menolak dikotomi antara ilmu dan nilai, serta menegaskan bahwa pengetahuan ekonomi harus diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan syariah (*maqāṣid al-sharī'ah*) (Furqani, 2022; Khan, 2023).

Dari sisi ontologi, ekonomi Islam memiliki pandangan yang khas terhadap hakikat realitas ekonomi. Realitas ekonomi tidak dipahami sebagai sistem mekanistik yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian integral dari tatanan kehidupan yang mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. Harta dan sumber daya ekonomi dipandang sebagai amanah, bukan kepemilikan absolut, sehingga penggunaannya harus mempertimbangkan dimensi sosial, moral, dan ekologis (Ascarya, 2023; Hasan & Dridi, 2021). Ontologi ini secara tegas menolak individualisme ekstrem dan menekankan keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan masyarakat.

Sementara itu, dari aspek aksiologi, ilmu ekonomi Islam memiliki orientasi nilai yang jelas dan normatif. Tujuan utama ekonomi Islam adalah mewujudkan *falah*, yaitu kesejahteraan yang holistik mencakup dimensi material, sosial, dan spiritual, baik di dunia maupun di akhirat. Dengan orientasi aksiologis ini, ekonomi Islam tidak hanya menekankan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pemerataan distribusi kekayaan, perlindungan kelompok lemah, dan keberlanjutan sosial-ekologis.

Sejumlah penelitian kontemporer memang telah mengkaji ekonomi Islam dari aspek normatif, institusional, dan kebijakan, seperti perkembangan perbankan syariah, keuangan sosial Islam (zakat, wakaf, dan sosial finance), serta peran ekonomi Islam dalam pembangunan berkelanjutan. Namun demikian, kajian yang secara sistematis dan komprehensif membahas dimensi epistemologi, ontologi, dan aksiologi ilmu ekonomi Islam dalam satu kerangka falsafah masih relatif terbatas dan seringkali bersifat parsial (Furqani & Haneef, 2023; Al-Faruqi & Siddiqi, 2021). Dengan begitu penelitian ini akan berfokus membahas kepada 3 dimensi ilmu ekonomi Islam dalam kerangka falsafah ekonomi Islam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini akan mengkaji tentang, 1) *bagaimana konsep epistemologi, ontologi dan aksiologi dalam falsafah ekonomi Islam*, 2) *bagaimana integrasi dari ke 3 dimensi tersebut dalam filsafat ekonomi Islam*. adapun tujuan penelitian ini adalah 1) *menganalisis epistemologi, ontologi, dan aksiologi ilmu ekonomi Islam dalam kerangka falsafah ekonomi syariah*, 2) *menganalisis integrasi ke 3 dimensi tersebut dalam kerangka falsafah ekonomi syariah*. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya diskursus filsafat ekonomi Islam, memperjelas karakter keilmuan ekonomi Islam, serta menjadi pijakan konseptual bagi pengembangan sistem ekonomi syariah yang tidak hanya efisien secara ekonomi, tetapi juga adil, bermoral, dan berkelanjutan.

B. LANDASAN TEORI

1. Epistemologi Ilmu Ekonomi Islam

Epistemologi merupakan cabang filsafat ilmu yang membahas tentang sumber, metode, dan validitas pengetahuan. Dalam konteks ilmu ekonomi Islam, epistemologi menjadi fondasi utama yang membedakannya dari ekonomi konvensional. Ilmu

ekonomi Islam tidak hanya bersandar pada rasio dan pengalaman empiris, tetapi juga menjadikan wahyu sebagai sumber utama pengetahuan. Dengan demikian, Al-Qur'an dan Sunnah berfungsi sebagai kerangka normatif yang membimbing penggunaan akal dan observasi empiris dalam memahami realitas ekonomi (Haneef & Furqani, 2020).

Epistemologi ekonomi Islam bersifat integratif, yaitu menggabungkan wahyu (*naqli*), akal (*'aqli*), dan realitas empiris (*tajribi*). Pendekatan ini menolak dikotomi antara ilmu dan nilai, serta menempatkan ilmu ekonomi sebagai sarana untuk mewujudkan tujuan syariah (*maqasid al-shari'ah*). Furqani (2022) menegaskan bahwa epistemologi ekonomi Islam bertujuan menghasilkan pengetahuan yang tidak hanya benar secara ilmiah, tetapi juga bernilai secara moral dan spiritual.

Berbeda dengan epistemologi ekonomi konvensional yang cenderung positivistik dan *value-free*, ekonomi Islam memandang bahwa setiap teori dan kebijakan ekonomi selalu mengandung nilai. Oleh karena itu, klaim netralitas ilmu dalam ekonomi konvensional dipandang tidak realistis. Dalam ekonomi Islam, nilai-nilai ketauhidan, keadilan, dan kemaslahatan justru menjadi landasan dalam proses pembentukan teori dan analisis ekonomi.

2. Ontologi Ilmu Ekonomi Islam

Ontologi membahas hakikat realitas atau objek kajian suatu ilmu. Dalam ekonomi Islam, realitas ekonomi tidak dipandang semata-mata sebagai hubungan produksi, distribusi, dan konsumsi yang bersifat material, tetapi sebagai bagian dari sistem kehidupan yang terintegrasi antara manusia, alam, dan Tuhan. Ontologi ekonomi Islam berakar pada konsep tauhid yang menegaskan bahwa seluruh aktivitas ekonomi berada dalam pengawasan dan ketentuan Allah SWT (Rusydia et al., 2022).

Harta dan sumber daya alam dalam perspektif ontologis ekonomi Islam bukanlah milik absolut individu, melainkan amanah dari Allah SWT. Kepemilikan bersifat relatif dan dibatasi oleh kepentingan sosial. Oleh karena itu, praktik ekonomi yang menimbulkan ketimpangan ekstrem, eksploitasi, dan kerusakan sosial dianggap bertentangan dengan hakikat realitas ekonomi Islam.

Ontologi ekonomi Islam juga menolak pandangan mekanistik terhadap pasar. Pasar tidak dipandang sebagai entitas yang sepenuhnya bebas nilai, melainkan sebagai institusi sosial yang harus diatur oleh prinsip keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab. Dengan demikian, realitas ekonomi Islam bersifat normatif-empiris, menggabungkan fakta ekonomi dengan nilai-nilai syariah.

3. Aksiologi Ilmu Ekonomi Islam

Aksiologi merupakan cabang filsafat ilmu yang membahas tujuan, nilai, dan manfaat ilmu. Dalam ekonomi Islam, aksiologi menempati posisi sentral karena ilmu ekonomi tidak dipandang sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai alat untuk mencapai

kemaslahatan dan kesejahteraan manusia secara menyeluruh. Tujuan utama ekonomi Islam adalah mewujudkan *falah*, yaitu kesejahteraan dunia dan akhirat (Chapra, 2021).

Nilai-nilai utama dalam aksiologi ekonomi Islam meliputi keadilan (*ʿadl*), keseimbangan (*tawazun*), tanggung jawab (*amanah*), dan kebermanfaatn (masalah). Nilai-nilai ini menjadi dasar dalam perumusan kebijakan ekonomi, pengembangan institusi keuangan syariah, serta perilaku pelaku ekonomi. Dengan orientasi ini, ekonomi Islam tidak hanya mengejar pertumbuhan ekonomi, tetapi juga distribusi yang adil dan perlindungan terhadap kelompok rentan.

Aksiologi ekonomi Islam juga menekankan dimensi etika dan spiritual dalam aktivitas ekonomi. Setiap tindakan ekonomi dipandang sebagai bagian dari ibadah apabila dilakukan sesuai dengan prinsip syariah. Oleh karena itu, efisiensi ekonomi harus berjalan seiring dengan integritas moral dan tanggung jawab sosial.

Dalam konteks kontemporer, aksiologi ekonomi Islam berkontribusi pada upaya pembangunan berkelanjutan dan ekonomi inklusif. Prinsip-prinsip seperti larangan riba, gharar, dan maysir, serta kewajiban zakat dan instrumen keuangan sosial Islam, menunjukkan orientasi nilai yang kuat terhadap keadilan sosial dan keberlanjutan ekonomi.

4. Falsafah Ekonomi Syariah Sebagai Kerangka Integratif

Falsafah ekonomi syariah berfungsi sebagai kerangka integratif yang menyatukan epistemologi, ontologi, dan aksiologi ilmu ekonomi Islam. Falsafah ini memastikan bahwa pengembangan teori dan praktik ekonomi Islam tetap konsisten dengan nilai-nilai dasar Islam dan tidak terjebak dalam pendekatan pragmatis semata (Rusydia et al., 2022).

Tanpa landasan falsafah yang kuat, ekonomi Islam berpotensi direduksi menjadi sekadar sistem teknis atau alternatif keuangan konvensional. Oleh karena itu, penguatan dimensi filosofis menjadi kebutuhan mendesak agar ekonomi Islam mampu berkembang sebagai disiplin ilmu yang utuh, berkarakter, dan relevan dalam menjawab tantangan ekonomi global (Furqani & Haneef, 2023).

Tabel 1. Perbandingan Ekonomi Islam dengan Ekonomi Konvensional dari Dimensi Epistemologi, Ontologi, dan Aksiologi

Dimensi	Ekonomi Islam	Ekonomi Konvensional
Epistemologi	Wahyu, akal, dan empiris	Akal dan empiris
Ontologi	Tauhidik, holistik	Materialistik, sekuler
Aksiologi	Etika, keadilan, <i>falah</i>	Efisiensi, utilitas, profit
Orientasi	Dunia dan akhirat	Dunia semata
Peran nilai	Integral dalam sistem	Eksternal / netral

Perbedaan mendasar antara ekonomi Islam dan ekonomi konvensional terletak pada landasan filosofisnya. Ekonomi Islam dibangun di atas paradigma tauhid yang menyatukan aspek epistemologis, ontologis, dan aksiologis secara utuh, sedangkan ekonomi konvensional berkembang dalam kerangka sekuler yang memisahkan nilai moral dari analisis ekonomi. Oleh karena itu, ekonomi Islam menawarkan alternatif sistem ekonomi yang tidak hanya efisien secara teknis, tetapi juga adil dan berorientasi pada kemaslahatan manusia secara menyeluruh.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi kepustakaan. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada penggalian makna, analisis konseptual, serta penelaahan mendalam terhadap fondasi filosofis ilmu ekonomi Islam, khususnya dimensi epistemologi, ontologi, dan aksiologi dalam kerangka falsafah ekonomi syariah.

Data penelitian bersumber dari data primer dan data sekunder yang diperoleh melalui teks-teks normatif dan akademik. Sumber primer meliputi Al-Qur'an dan Hadis sebagai landasan utama epistemologi ekonomi Islam, serta karya-karya ilmiah para pemikir ekonomi Islam kontemporer yang secara khusus membahas filsafat, metodologi, dan paradigma ekonomi Islam. Sementara itu, sumber sekunder mencakup buku akademik, artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi, prosiding konferensi ilmiah, serta laporan penelitian yang berkaitan dengan filsafat ilmu, ekonomi Islam, dan falsafah ekonomi syariah.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan kualitatif. Teknik ini bertujuan untuk mengidentifikasi konsep-konsep kunci, tema-tema filosofis, serta pola pemikiran yang berkembang dalam literatur ekonomi Islam. Proses analisis dilakukan melalui pembacaan kritis dan reflektif terhadap seluruh teks yang dikaji. Selanjutnya, dilakukan interpretasi konseptual dan sintesis teoritis untuk membangun hubungan yang sistematis antara dimensi epistemologi, ontologi, dan aksiologi sebagai satu kesatuan paradigma ekonomi Islam dalam kerangka falsafah ekonomi syariah. Interpretasi dilakukan secara argumentatif dan komparatif dengan mengaitkan temuan literatur pada prinsip-prinsip syariah dan *maqāṣid al-sharī'ah*.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Hasil penelitian ini diperoleh melalui analisis isi terhadap berbagai literatur/ buku akademik, serta karya ilmiah kontemporer yang membahas epistemologi, ontologi, dan aksiologi ilmu ekonomi Islam dalam kerangka falsafah ekonomi syariah. Berdasarkan hasil penelusuran, ditemukan bahwa bangunan keilmuan ekonomi Islam secara konsisten didasarkan pada tiga dimensi filosofis yang saling terintegrasi, yaitu

epistemologi yang bersumber pada wahyu, akal, dan pengalaman empiris; ontologi yang menempatkan realitas ekonomi sebagai bagian dari sistem kehidupan yang bertauhid; serta aksiologi yang berorientasi pada pencapaian *falah* dan kemaslahatan umat.

Secara epistemologis, hasil kajian menunjukkan bahwa ilmu ekonomi Islam memiliki karakter epistemik yang berbeda secara mendasar dari ekonomi konvensional. Literatur mutakhir menegaskan bahwa sumber pengetahuan dalam ekonomi Islam tidak hanya bertumpu pada rasionalitas manusia dan observasi empiris, tetapi juga berakar kuat pada wahyu sebagai sumber kebenaran normatif. Wahyu berfungsi sebagai kerangka nilai yang membimbing proses penalaran dan validasi ilmiah, sehingga penggunaan akal dan metode empiris tetap berada dalam koridor syariah. Temuan ini memperlihatkan bahwa ekonomi Islam menolak klaim netralitas nilai dalam ilmu ekonomi dan menegaskan sifat *value-laden science*.

Dari sisi ontologi, hasil penelitian menunjukkan bahwa ekonomi Islam memandang realitas ekonomi sebagai realitas yang bersifat holistik dan relasional. Manusia tidak diposisikan semata-mata sebagai *economic man* yang rasional dan egoistik, melainkan sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi yang memiliki tanggung jawab moral dalam pengelolaan sumber daya. Harta dan kekayaan dipahami sebagai amanah yang memiliki dimensi sosial dan spiritual, sehingga aktivitas ekonomi harus diarahkan pada keseimbangan antara kepentingan individu, masyarakat, dan kelestarian alam (Ascarya, 2023; Hasan & Dridi, 2021). Ontologi ini menegaskan penolakan terhadap individualisme ekstrem dan materialisme yang mendominasi paradigma ekonomi modern.

Sementara itu, dari aspek aksiologi, temuan penelitian menunjukkan bahwa tujuan ilmu ekonomi Islam tidak terbatas pada pertumbuhan ekonomi atau efisiensi pasar, tetapi berorientasi pada pencapaian *falah*, yaitu kesejahteraan dunia dan akhirat. Nilai-nilai keadilan (*ʿadl*), keseimbangan (*tawāzun*), tanggung jawab (*amanah*), dan kemaslahatan (*maṣlahah*) menjadi prinsip utama dalam pengembangan teori dan praktik ekonomi Islam. Aksiologi ekonomi Islam memiliki relevansi tinggi dalam menjawab tantangan ketimpangan sosial, krisis lingkungan, dan kegagalan sistem ekonomi global dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan (Dusuki, 2021; Kamali, 2022).

Untuk memperjelas hasil temuan konseptual tersebut, berikut disajikan ringkasan hasil analisis dalam bentuk tabel 1.

Tabel 1. Dimensi Filosofis Ilmu Ekonomi Islam dalam Kerangka Falsafah Ekonomi Syariah

No.	Dimensi	Temuan Utama
1	Epistemologi	Sumber ilmu ekonomi Islam berasal dari wahyu, akal, dan pengalaman empiris yang terintegrasi dalam kerangka nilai syariah

2	Ontologi	Realitas ekonomi dipahami sebagai sistem kehidupan bertauhid; manusia sebagai hamba dan khalifah; harta sebagai amanah
3	Aksiologi	Tujuan ilmu ekonomi Islam adalah <i>falah</i> dan keadilan sosial melalui nilai maşlahah, `adl, dan tawāzun

Sumber: Hasil Temuan

2. Pembahasan

a. Epistemologi Ilmu Ekonomi Syariah Dalam Kerangka Falsafah Ekonomi Syariah

Ilmu ekonomi Islam dibangun di atas landasan epistemologis yang berbeda secara fundamental dari ekonomi konvensional. Jika ekonomi modern berakar pada epistemologi positivistik yang menekankan rasionalitas instrumental dan verifikasi empiris, maka ekonomi Islam mengadopsi epistemologi integratif yang menggabungkan wahyu, akal, dan realitas empiris. Dalam perspektif Islam, sumber utama pengetahuan ekonomi adalah Al-Qur'an dan Sunnah, yang kemudian dikembangkan melalui ijtihad dengan menggunakan akal dan pengalaman empiris sebagai instrumen pendukung.

Hasil kajian menunjukkan bahwa epistemologi ekonomi Islam tidak memisahkan antara fakta dan nilai. Pengetahuan ekonomi tidak dipahami sebagai realitas bebas nilai (*value-free science*), melainkan sebagai ilmu yang sarat dengan dimensi normatif. Setiap teori dan kebijakan ekonomi harus diuji tidak hanya berdasarkan efektivitas dan efisiensinya, tetapi juga berdasarkan kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip syariah, seperti keadilan (`adl), kemaslahatan (maşlahah), dan keseimbangan (tawazun).

Dalam kerangka falsafah ekonomi syariah, wahyu berfungsi sebagai *worldview* yang membentuk paradigma berpikir ekonomi. Al-Qur'an tidak menawarkan teori ekonomi teknis secara langsung, tetapi memberikan prinsip-prinsip dasar yang bersifat universal dan transhistoris. Prinsip-prinsip tersebut kemudian dielaborasi melalui ijtihad ilmiah agar relevan dengan konteks sosial-ekonomi kontemporer (Furqani, 2022). Dengan demikian, epistemologi ekonomi Islam bersifat dinamis, kontekstual, namun tetap berakar pada nilai ilahiah.

Epistemologi ini juga menolak klaim netralitas ilmu yang sering dikemukakan dalam ekonomi konvensional. Dalam ekonomi Islam, ilmu dan etika merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Pengetahuan ekonomi harus diarahkan untuk mencapai tujuan moral dan sosial, bukan semata-mata akumulasi kekayaan. Oleh karena itu, falsafah ekonomi syariah menempatkan ilmu ekonomi sebagai instrumen transformasi sosial yang berorientasi pada keadilan dan kesejahteraan umat manusia.

b. Ontologi Ilmu Ekonomi Islam: Hakikat Realitas Ekonomi Syariah

Ontologi ilmu ekonomi Islam berkaitan dengan cara pandang terhadap realitas ekonomi itu sendiri. Dalam perspektif Islam, realitas ekonomi tidak dipahami secara materialistik dan individualistik, melainkan sebagai bagian dari tatanan kosmik yang terintegrasi antara Tuhan, manusia, dan alam. Prinsip tauhid menjadi fondasi ontologis yang menegaskan bahwa seluruh aktivitas ekonomi berada dalam lingkup ketentuan dan pengawasan Allah SWT.

Manusia dalam ontologi ekonomi Islam memiliki dua peran utama, yaitu sebagai hamba (*`abd*) dan khalifah. Sebagai hamba, manusia terikat pada hukum dan nilai ilahi; sebagai khalifah, manusia diberi mandat untuk mengelola sumber daya ekonomi secara bertanggung jawab dan adil. Pandangan ini menegaskan bahwa manusia bukan pemilik mutlak sumber daya ekonomi, melainkan pengelola (*steward*) yang akan dimintai pertanggungjawaban atas pengelolaannya.

Harta dalam ekonomi Islam dipahami sebagai amanah, bukan hak absolut individu. Kepemilikan pribadi diakui, tetapi dibatasi oleh kepentingan sosial dan moral. Oleh karena itu, praktik ekonomi yang menimbulkan ketimpangan ekstrem, eksploitasi, dan marginalisasi kelompok lemah bertentangan dengan hakikat ontologis ekonomi Islam. Konsep ini sekaligus menolak pandangan ekonomi konvensional yang memandang pasar sebagai mekanisme netral dan otonom tanpa intervensi nilai.

Ontologi ekonomi Islam juga menempatkan pasar sebagai institusi sosial yang harus diatur oleh prinsip etika dan keadilan. Mekanisme pasar tidak boleh berjalan secara bebas tanpa regulasi moral, karena berpotensi melahirkan ketidakadilan struktural. Oleh karena itu, intervensi negara dan institusi sosial dalam ekonomi Islam dipandang sah sepanjang bertujuan menjaga keadilan dan kemaslahatan umum.

Dengan demikian, realitas ekonomi dalam perspektif Islam bersifat normatif-empiris, di mana fakta ekonomi selalu dipahami dalam kerangka nilai syariah. Ontologi ini menjadi dasar filosofis bagi pengembangan sistem ekonomi syariah yang berorientasi pada keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan masyarakat.

c. Aksiologi Ilmu Ekoomi Islam: Tujuan dan Nilai Ekonomi Syariah

Aksiologi ilmu ekonomi Islam berkaitan dengan tujuan, nilai, dan manfaat ilmu ekonomi dalam kehidupan manusia. Berbeda dengan ekonomi konvensional yang berorientasi pada pertumbuhan dan efisiensi, ekonomi Islam memiliki tujuan utama untuk mewujudkan *falah*, yaitu kesejahteraan holistik yang mencakup dimensi material, sosial, dan spiritual.

Nilai-nilai utama dalam aksiologi ekonomi Islam meliputi keadilan (*`adl*), keseimbangan (*tawazun*), tanggung jawab (*amanah*), dan kemaslahatan (*maslahah*). Nilai-nilai ini menjadi pedoman dalam setiap aktivitas ekonomi, mulai dari produksi,

distribusi, hingga konsumsi. Dengan orientasi ini, ekonomi Islam menolak praktik ekonomi yang merugikan pihak lain, meskipun secara teknis menguntungkan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa aksiologi ekonomi Islam juga menekankan dimensi etika dan spiritual dalam perilaku ekonomi. Setiap tindakan ekonomi dipandang sebagai bagian dari ibadah apabila dilakukan sesuai dengan prinsip syariah. Konsep ini menumbuhkan kesadaran bahwa aktivitas ekonomi bukan sekadar urusan duniawi, tetapi memiliki implikasi ukhrawi.

Dalam konteks kontemporer, aksiologi ekonomi Islam berkontribusi signifikan terhadap pengembangan ekonomi inklusif dan berkelanjutan. Instrumen ekonomi Islam seperti zakat, wakaf, dan keuangan sosial Islam dirancang untuk mengurangi ketimpangan dan meningkatkan kesejahteraan sosial. Prinsip larangan riba, gharar, dan maysir mencerminkan orientasi nilai yang kuat terhadap stabilitas ekonomi dan keadilan sosial.

d. Integrasi Epistemologi, Ontologi, dan Aksiologi Dalam Falsafah Ekonomi Syariah

Integrasi antara epistemologi, ontologi, dan aksiologi merupakan inti dari falsafah ekonomi syariah. Ketiga dimensi ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling terkait dan membentuk kerangka konseptual yang utuh. Epistemologi menentukan sumber dan metode pengetahuan ekonomi; ontologi menjelaskan hakikat realitas ekonomi; sedangkan aksiologi menetapkan tujuan dan nilai dari ilmu ekonomi itu sendiri.

Falsafah ekonomi syariah memastikan bahwa pengembangan teori dan praktik ekonomi Islam tidak terjebak dalam pendekatan pragmatis atau simbolik. Tanpa integrasi filosofis ini, ekonomi Islam berisiko direduksi menjadi sekadar alternatif teknis dari sistem ekonomi konvensional, tanpa membawa transformasi nilai yang substansial.

Dalam praktiknya, integrasi ketiga dimensi tersebut tercermin dalam kebijakan ekonomi syariah yang menyeimbangkan efisiensi ekonomi dengan keadilan sosial dan tanggung jawab moral. Negara-negara Muslim mulai mengadopsi pendekatan ini dalam pengembangan keuangan sosial Islam, ekonomi berbasis maqasid al-shari'ah, serta kebijakan pembangunan yang berorientasi pada kesejahteraan manusia secara holistik.

Dengan demikian, falsafah ekonomi syariah tidak hanya berfungsi sebagai landasan teoritis, tetapi juga sebagai panduan praktis dalam membangun sistem ekonomi yang adil, beretika, dan berkelanjutan. Pendekatan ini menjadikan ekonomi Islam sebagai disiplin ilmu yang relevan dan solutif dalam menjawab tantangan ekonomi global kontemporer.

Temuan penelitian ini juga mengindikasikan bahwa perbedaan mendasar antara ekonomi Islam dan ekonomi konvensional tidak hanya terletak pada instrumen

kebijakan, tetapi terutama pada asumsi filosofis yang melandasi keduanya. Dengan demikian, pengembangan ekonomi Islam di masa depan perlu diarahkan tidak hanya pada inovasi produk dan institusi, tetapi juga pada penguatan paradigma dan metodologi keilmuan yang berakar pada falsafah ekonomi syariah. Hal ini menjadi prasyarat penting agar ekonomi Islam mampu berkontribusi secara substantif dalam menjawab tantangan ekonomi global yang semakin kompleks.

E. KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa ilmu ekonomi Islam memiliki fondasi filosofis yang utuh dan khas melalui integrasi epistemologi, ontologi, dan aksiologi dalam kerangka falsafah ekonomi syariah. Berbeda dengan ekonomi konvensional yang berangkat dari paradigma positivistik dan netral nilai, ekonomi Islam dibangun di atas pandangan hidup Islam (*Islamic worldview*) yang menempatkan wahyu sebagai sumber utama pengetahuan, serta mengintegrasikannya dengan akal dan realitas empiris. Epistemologi ini menjadikan ilmu ekonomi Islam tidak sekadar instrumen analisis teknis, tetapi juga sarana pembentukan tatanan ekonomi yang bermoral dan berkeadilan. Dari sisi ontologi, ekonomi Islam memandang realitas ekonomi sebagai bagian dari sistem kehidupan yang holistik, di mana manusia, harta, dan alam berada dalam hubungan yang saling terkait di bawah prinsip tauhid. Dari perspektif aksiologi, ilmu ekonomi Islam berorientasi pada pencapaian *falah*, yaitu kesejahteraan holistik yang mencakup dimensi material, sosial, dan spiritual. Dengan orientasi aksiologis ini, ekonomi Islam tidak hanya menekankan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga distribusi yang adil, perlindungan kelompok rentan, serta tanggung jawab sosial dan moral dalam setiap aktivitas ekonomi.

Penulis menyadari penelitian ini memiliki keterbatasan seperti menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan studi kepustakaan dan penelitian ini masih berada pada tataran teoritis-filosofis dan belum mengkaji secara spesifik hubungan antara fondasi epistemologis, ontologis, dan aksiologis ekonomi Islam. Oleh karena itu disarankan untuk peneliti selanjutnya mengombinasikan pendekatan filosofis dengan pendekatan empiris, seperti studi kasus atau penelitian lapangan, guna mengkaji sejauh mana epistemologi, ontologi, dan aksiologi ekonomi Islam benar-benar diimplementasikan dalam praktik ekonomi syariah, khususnya pada lembaga keuangan syariah dan kebijakan publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Faruqi, I. R., & Siddiqi, M. N. (2021). *Islamic economics: Foundations and contemporary applications*. Islamic Research and Training Institute (IRTI).
- Al-Mubarak, T., & Osmani, N. M. (2021). Applications of maqāṣid al-sharī‘ah and masalah in Islamic banking practices: An analysis. *Journal of Islamic*

Accounting and Business Research, 12(4), 504–520.
<https://doi.org/10.1108/JIABR-09-2020-0271>

Ascarya. (2023). *Ekonomi dan Keuangan Syariah: Konsep dan Implementasi Berbasis Nilai*. Jakarta: Bank Indonesia Institute.

Chapra, M. U. (2021). *Islam and the Economic Challenge: Revisited*. Jeddah: Islamic Development Bank.

Dusuki, A. W. (2021). Islamic economics and finance: A framework for sustainable development. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, 7(2), 255–276. <https://doi.org/10.21098/jimf.v7i2.1346>

Furqani, H. (2022). Epistemological foundations of Islamic economics: Revisiting the role of revelation and reason. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 12(1), 1–17.

Furqani, H., & Haneef, M. A. (2023). Reconstructing Islamic economics as a scientific discipline: A philosophical inquiry. *Journal of King Abdulaziz University: Islamic Economics*, 36(1), 3–22. <https://doi.org/10.4197/Islec.36-1.1>

Haneef, M. A., & Furqani, H. (2020). Methodological framework for Islamic economics: From principles to practice. *Humanomics*, 36(1), 1–20. <https://doi.org/10.1108/H-01-2019-0002>

Hasan, M., & Dridi, J. (2021). Islamic economics and sustainable development goals: A conceptual framework. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 14(2), 245–263. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-04-2020-0183>

Hassan, M. K., & Aliyu, S. (2024). Islamic economics and finance: Ethical foundations and sustainability. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 15(1), 1–18.

Kamali, M. H. (2022). *Maqāṣid al-sharī‘ah made simple*. International Institute of Islamic Thought (IIIT).

Khan, M. A. (2023). Knowledge, ethics, and values in Islamic economics: Revisiting epistemological foundations. *Review of Islamic Economics*, 27(2), 135–152.

Nienhaus, V. (2020). Methodological problems of Islamic economics: Still unresolved? *Journal of Islamic Economics, Banking and Finance*, 16(4), 1–18.

Raworth, K. (2022). *Doughnut economics: Seven ways to think like a 21st-century economist* (Updated ed.). Chelsea Green Publishing.

Rusydiana, A. S., Ascarya, & Firmansyah, I. (2022). Developing Islamic economic philosophy for sustainable development. *International Journal of Islamic Economics and Finance Studies*, 8(2), 45–60.

Stiglitz, J. E., Fitoussi, J. P., & Durand, M. (2020). *Measuring what counts: The global movement for well-being*. The New Press.

UNDP. (2023). *Human development report 2023–2024: Breaking the gridlock*. United Nations Development Programme.

World Bank. (2022). *Poverty and shared prosperity 2022: Correcting course*. World Bank Publications.